AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

**AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies***
Volume 1, Nomor 2, Januari 2026; E-ISSN: 3109-8614
*Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh*

| Received: November 2025 | Accepted: November 2025 | Published: Januari 2026 |
|---|---|---|

# Akhlak Remaja Masa Kini: Antara Media Sosial, Self-Branding, dan Keteladanan Nabi

**Arina Manasikana, Mutiara Nabila, Zulista Sukma, Resti Yulastri**
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 12310122441@students.uin-suska.ac.id, 12310122556@students.uin-suska.ac.id, 12310122437@students.uin.suska.ac.id, Yulastriresti@gmail.com

**Abstract**

This article aims to analyze the dynamics of today's youth morality, which is influenced by the intensity of social media, self-branding practices, and the weakening of internalized prophetic values in everyday life. This study also examines the role of family, school, and society in building an adaptive digital morality development ecosystem that can respond to the challenges of the modern era. The research method employed is library research, utilizing a descriptive-analytical approach. Data were obtained from books, national and international journals, and scientific articles relevant to the themes of adolescent morality, digital literacy, and values education in Islam. The analysis was conducted by examining the patterns, trends, and theoretical concepts that emerged from various sources. The results of the study show that social media has a significant influence on adolescent behavior and identity construction, especially through the culture of self-branding that encourages self-image orientation. The lack of prophetic role models strengthens adolescents' vulnerability to moral disorientation. The integration of digital literacy, understanding of adolescent psychology, and Islamic values is are important strategy in digital ethics development. Additionally, the synergy between family, school, and community has proven to be a key factor in creating an environment that supports the development of an adolescent character that is responsible and aligned with Islamic values. These findings emphasize that character building based on the era in

**Keywords**: youth ethics, social media, self-branding, prophetic values, digital literacy

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika akhlak remaja masa kini yang dipengaruhi oleh intensitas media sosial, praktik self-branding, serta melemahnya internalisasi nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengkaji peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam

membangun ekosistem pembinaan akhlak digital yang adaptif terhadap tantangan era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari buku, jurnal nasional dan internasional, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema akhlak remaja, literasi digital, dan pendidikan nilai dalam Islam. Analisis dilakukan dengan menelaah pola, kecenderungan, dan konsep teoritis yang muncul dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan konstruksi identitas remaja, terutama melalui budaya self-branding yang mendorong orientasi pencitraan diri. Minimnya keteladanan profetik memperkuat kerentanan remaja terhadap disorientasi moral. Integrasi literasi digital, pemahaman psikologi remaja, dan nilai-nilai Islam menjadi strategi penting dalam pembinaan akhlak digital. Selain itu, sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat terbukti menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak remaja yang berkarakter, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak berbasis era digital membutuhkan pendekatan kolaboratif dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan generasi modern

**Kata Kunci:** akhlak remaja, media sosial, self-branding, nilai profetik, literasi digital

## Pendahuluan

Remaja masa kini tumbuh di tengah pusaran media sosial yang sangat kuat memengaruhi identitas dan nilai moral mereka. Penggunaan platform seperti TikTok, Instagram, You Tube, dan lainnya sering tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga ruang untuk self-branding, di mana remaja berusaha membentuk citra ideal bagi diri mereka sendiri. Di sisi lain, kecenderungan konten yang mengejar popularitas misalnya pamer gaya hidup atau pencitraan religious bisa melemahkan kedalaman nilai akhlak, karena apa yang ditampilkan lebih demi eksistensi digital daripada keikhlasan. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial secara signifikan berpengaruh terhadap akhlak remaja; misalnya, penelitian di MAS Yaspend Muslim menemukan bahwa sekitar 60,4 % variasi dalam akhlak peserta didik dijelaskan oleh penggunaan media sosial (Nasyiroh et al., 2025). Dari sisi lain, self-branding digital yang berkembang pesat juga menghadirkan tantangan moral tersendiri. Remaja yang fokus membangun citra di media sosial bisa jatuh ke dalam perangkap narsisme, di mana nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati tergeser oleh kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan publik. Menurut penelitian pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Genteng, TikTok berpengaruh signifikan (22,6 %) terhadap akhlak siswa, meskipun dampak tersebut dinilai "rendah" secara statistik, yang mengindikasikan bahwa masih ada faktor lain yang juga sangat berperan (Handayani et al., 2023). Selain itu, literasi digital tanpa pemahaman agama yang cukup mungkin

Journal of Education and Islamic Studies

tidak cukup untuk menahan dampak negatif self-branding tersebut.

Sebagai penyeimbang, pendidikan akhlak melalui keteladanan Nabi Muhammad ﷺ menjadi sangat penting. Dalam konteks Islam, Nabi adalah uswah hasanah (teladan terbaik), dan akhlak beliau mencakup kesabaran, kejujuran, integritas, dan kasih sayang. Karena itu, penguatan akidah dan internalisasi keteladanan Nabi bisa menjadi akar moral yang stabil bagi remaja meskipun mereka aktif di media sosial. Untuk mencapai ini, solusi yang sering diusulkan meliputi kajian agama, bimbingan konseling berbasis agama, serta program pembinaan karakter di sekolah. Namun, kekurangannya adalah bahwa metode ini kadang-kadang terpisah dari realitas digital remaja dan tidak memperhitungkan bagaimana algoritma media sosial mendorong konten "menarik" tetapi tidak selalu bermoral.

Sebagian penelitian sebelumnya mendukung relevansi keteladanan Nabi dalam pendidikan moral remaja. Misalnya, Al Irsyad & Syafi'i menunjukkan bahwa pendidikan dan media sosial bersama-sama memengaruhi akhlak siswa, dengan lingkungan sosial sebagai mediator penting (Al Irsyad & Syafi'i, 2024). Sebaliknya, kajian juga menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat menciptakan nilai-nilai negatif jika tidak diimbangi kontrol orang tua dan literasi digital: Setiawan, Rahman, dan Ramadhan dalam studi di Fikar School menekankan perlunya coaching dan kontrol keluarga agar dampak negatif media sosial bisa diminimalisir (Ridaryanthi et al., 2025). Penelitian di Lampung oleh Khoir, Aziz, dan Hayati juga menemukan bahwa media sosial memiliki sisi positif dan negatif dalam pendidikan akhlak remaja, dan peran orang tua dan guru sangat krusial untuk membentuk karakter digital yang sehat (Khoir et al., 2024). Selain itu, Ningsih et al. melalui program pengabdian masyarakat menekankan bahwa kegiatan edukatif (ceramah, diskusi) di pesantren tentang penggunaan media sosial dapat mencegah perilaku kekerasan seperti tawuran (Sri Restu Ningsih et al., 2024). Kekosongan dalam literatur muncul ketika mempertimbangkan kombinasi antara self-branding, media sosial, dan keteladanan Nabi aspek inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam bagaimana media sosial dan self-branding digital memengaruhi akhlak remaja, serta bagaimana internalisasi keteladanan Nabi dapat dijadikan solusi integratif. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul model pembinaan akhlak remaja yang tidak hanya "normatif-religius" tetapi juga kontekstual terhadap

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

tantangan dunia digital. Manfaat penelitian ini diharapkan besar: bagi pendidik dan orang tua sebagai panduan pengasuhan digital, bagi lembaga pendidikan sebagai dasar pengembangan kurikulum karakter, dan bagi kajian akademik sebagai kontribusi teoritis baru. Dengan menggabungkan analisis literasi digital, psikologi self-branding, dan pendidikan akhlak Islam, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) yang jarang dieksplorasi secara komprehensif. Hanya dengan model integratif seperti ini kita bisa menawarkan strategi pembinaan akhlak remaja yang kuat, relevan, dan adaptif terhadap zaman bukan sekadar memperingatkan bahaya media sosial atau mengulang ceramah agama tradisional.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah library research, yaitu penelitian berbasis studi pustaka yang mengandalkan pengumpulan, telaah kritis, dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema akhlak remaja, media sosial, self-branding, dan keteladanan Nabi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, karena penelitian berfokus pada pemaknaan dan interpretasi data berbasis teks. Sumber data terdiri dari artikel jurnal nasional dan internasional; serta, kamus, dan laporan resmi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur, pencatatan poin-poin penting, pengelompokan tematik, dan analisis menggunakan teknik content analysis, yaitu cara membaca dan menafsirkan isi teks berdasarkan kategori tertentu untuk menghasilkan sintesis ilmiah yang komprehensif. Pendekatan seperti ini lazim digunakan dalam penelitian keislaman, sebagaimana diterapkan oleh para peneliti sebelumnya yang menelaah akhlak dan media sosial melalui studi literatur (Sri Restu Ningsih et al., 2024).

## Hasil dan Pembahasan

### Pengaruh Intensitas Media Sosial terhadap Akhlak Remaja

Media sosial yang digunakan secara intensif oleh remaja terbukti memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak mereka. Sebuah penelitian di MAN 2 Mojokerto misalnya menemukan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan Tik Tok, semakin rendah frekuensi pembiasaan akhlak mahmudah di kalangan siswa (Akbar et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang sangat besar dihabiskan di platform digital bisa mengurangi ruang bagi remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai moral secara konsisten. Selain itu, platform seperti Instagram juga menunjukkan korelasi serupa. Menurut penelitian Rahmatiwi, Sarjono, dan Fatchurrohman, intensitas penggunaan Instagram berdampak pada

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

akhlak peserta didik, baik secara positif maupun negatif, tergantung bagaimana media tersebut digunakan dan dikontrol (Fatchurrohman, 2022). Bila tidak ada pengawasan atau literasi digital yang memadai, konten yang dikonsumsi bisa menumbuhkan perilaku manipulatif atau konsumtif yang melanggar prinsip moral Islam.

Sementara itu, dalam konteks keagamaan, pemanfaatan media sosial tanpa pendampingan juga bisa menimbulkan krisis nilai. Sebagai contoh, penelitian di MAS Yaspend Muslim menunjukkan bahwa penggunaan media sosial menjelaskan 60,4% variasi dalam skor akhlak siswa artinya sebagian besar karakter moral peserta didik dipengaruhi oleh pola penggunaan media sosial mereka (Ramadani, 2025). Hal ini menggarisbawahi urgensi intervensi pendidikan karakter agar media sosial tidak menjadi medan degradasi moral semata. Namun, dampak intensitas media sosial tidak selalu negatif secara mutlak. Beberapa studi juga menunjukkan potensi media sosial sebagai media dakwah dan pembentukan karakter positif, apabila dibarengi dengan literasi digital, supervisi orang tua, dan komunitas yang mendukung (Khoirunnisa, 2024). Dengan pemahaman ini, intervensi pembinaan akhlak remaja harus lebih holistik: tidak cukup hanya membatasi waktu screen, tapi juga mengarahkan remaja untuk menggunakan media sosial sebagai sarana refleksi, dakwah, dan interaksi etis..

### *Self-Branding* dan Konstruksi Identitas Remaja dalam Dunia Digital

Remaja masa kini menggunakan media sosial secara aktif bukan hanya untuk bersosialisasi, tetapi juga sebagai platform untuk membangun personal branding yang menyatakan siapa mereka ingin dilihat oleh publik. Dalam proses ini, mereka memilih konten foto, kutipan, story secara selektif untuk mencerminkan persona ideal yang ingin diproyeksikan kepada pengikut (Lia Yunikawati et al., 2024). Studi dari Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial menyoroti bahwa remaja menggunakan fitur seperti "*first account*" dan "*second account*" untuk menampilkan aspek berbeda dari identitas diri mereka dalam ruang maya, menunjukkan betapa kompleks konstruksi identitas digital mereka. Self-branding remaja ini terkait erat dengan konstruksi identitas karena mereka tidak sekadar menampilkan diri, tetapi juga membentuk narasi identitas yang konsisten. Penelitian di Universitas Uhamka menemukan bahwa otentisitas, konsistensi, dan citra diri positif adalah pilar penting dalam strategi personal branding remaja di media social (Widiyowati et al., 2025). Mereka berusaha menjaga agar "*brand*" diri tetap relevan dan menarik, sekaligus mencerminkan nilai dan karakter pribadi. Di sisi lain, tekanan validasi

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

eksternal seperti "*likes*" dan komentar menjadi daya dorong yang kuat untuk mempertahankan citra tersebut, meskipun mungkin tidak selalu mencerminkan diri yang asli.

Namun, proses *self-branding* ini juga membawa risiko identitas palsu atau idealisasi berlebihan. Penelitian fenomenologis oleh Primada Qurrota Ayun menunjukkan bahwa remaja seringkali merasa terbebani untuk menampilkan citra yang ideal dan eksklusif di media sosial, yang bisa menimbulkan kebingungan identitas karena perbedaan antara persona online dan kehidupan nyata (Ayun, 2015). Selain itu, Najiba, Haerani, dan Sirajuddin dalam telaah literatur menemukan bahwa tekanan menggunakan media sosial untuk citra ideal dapat menurunkan harga diri, memicu perbandingan sosial, dan sangat bergantung pada validasi eksternal (Nur et al., 2025). Meskipun begitu, self-branding juga bisa menjadi sarana ekspresi diri dan pengembangan karakter positif jika diarahkan dengan bijak. Program pembinaan etika digital menunjukkan bahwa remaja dapat dibimbing untuk membangun personal branding yang sehat dengan pendekatan digital public relations, mengutamakan nilai-nilai moral dan keaslian (Ridaryanthi et al., 2025) . Dengan demikian, identitas digital remaja tidak hanya menjadi panggung "tampilan", tetapi bisa mencerminkan nilai-nilai yang autentik dan konstruktif, jika diarahkan oleh sistem pendamping yang tepat.

**Krisis Keteladanan dan Minimnya Internalisasi Nilai Profetik**

Remaja masa kini tumbuh di ekosistem digital yang intens platform media sosial menjadi ruang utama pembentukan citra diri. Tekanan untuk tampil sempurna dan kompetitif mendorong praktik self-branding yang sering menonjolkan penampilan, prestasi, atau aset material. Akibatnya, proses meneladani tokoh moral tradisional (termasuk keteladanan Nabi sebagai uswah hasanah) tergeser oleh model keteladanan yang bersifat komersial dan selektif. Ketidaksesuaian antara citra digital dan realitas pribadi menimbulkan disonansi identitas yang melemahkan komitmen moral jangka panjang. Fenomena ini didokumentasikan dalam kajian tentang pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas dan perilaku remaja (Avci et al., 2025). Krisis keteladanan bukan hanya soal kurangnya model, tetapi juga soal akses dan kualitas model yang tersedia bagi remaja. Sumber keteladanan tradisional keluarga, guru, dan komunitas keagamaan seringkali kalah dalam menarik perhatian dibandingkan influencer digital yang mudah dijangkau. Bahkan ketika figur religius hadir di ruang digital, cara penyampaian yang tidak adaptif membuat nilai-nilai profetik menjadi

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

kurang mengena pada pengalaman sehari-hari remaja. Akibatnya, internalisasi nilai profetik seperti kejujuran, amanah, dan empati menjadi tidak sistematis dan rentan menjadi slogan kosong. Beberapa studi pendidikan profetik menekankan perlunya strategi baru untuk menghadirkan keteladanan yang relevan di ranah digital (Achmad & Ruhaena, 2021).

Minimnya internalisasi nilai profetik juga berkaitan dengan rendahnya literasi media dan kesadaran reflektif di kalangan remaja. Tanpa kemampuan memproses konten secara kritis, remaja lebih mudah menyerap gaya hidup, norma, dan bahasa moral yang disederhanakan oleh algoritma.Self branding yang intens kerap mendorong orientasi pada pengakuan eksternal *like, follower*, dan *sponsored content* bukan pada pembentukan karakter yang konsisten. Untuk membalik tren ini diperlukan pendidikan media dan moral yang mengajarkan bagaimana menguji keteladanan: sumbernya, niatnya, dan dampaknya pada kehidupan nyata. Riset menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan media literacy dan pendidikan karakter dapat mengurangi jarak antara citra digital dan nilai-nilai profetik (Cahyono & Iswati, 2021). Solusi praktis memerlukan rekonstruksi keteladanan: menghadirkan figur yang autentik, kontekstual, dan dapat dijangkau melalui saluran digital. Pendekatan edukatif yang menginternalisasikan nilai profetik harus bersifat aktif menggunakan narasi, praktik kebiasaan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari remaja. Peran institusi pendidikan dan komunitas agama penting untuk memfasilitasi pengalaman langsung (*experiential learning*) yang mempraktikkan nilai seperti amanah dan tabligh. Selain itu, kolaborasi antara pendidik, pembuat konten religius, dan praktisi media dapat mendesain pesan profetik yang relevan tanpa mengorbankan kedalaman etika. Dengan strategi terpadu, krisis keteladanan dapat diminimalkan dan internalisasi nilai profetik pada remaja dapat diperkuat Kembali (Paramita & Chusairi, 2025).

**Keteladanan Nabi sebagai Model Pembinaan Akhlak Remaja**

Nabi Muhammad dianggap sebagai uswah hasanah (teladan terbaik) bagi umat Islam, sehingga kehidupan dan akhlak beliau menjadi model utama dalam mendidik karakter remaja. Banyak penelitian menunjukkan bahwa menjadikan beliau sebagai role model efektif dalam menanamkan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, tawadhu, dan empati dalam jiwa generasi muda. Keteladanan beliau bukan hanya bersifat teoritis, melainkan konkret dalam interaksi sosial, spiritual, dan moral sehingga remaja dapat melihat aplikasi nyata nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

(Sulistiyowati et al., 2024). Dengan demikian, akhlak yang diteladani dari Nabi memberikan fondasi moral yang kuat dan menyeluruh, meliputi hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia. Hal ini penting sebagai antidot terhadap krisis moral dan kegoncangan identitas remaja di zaman modern, di mana banyak nilai eksternal bisa membingungkan arah moral mereka. Oleh karena itu, menjadikan Nabi sebagai model akhlak memberikan kerangka etis yang kokoh dan relevan untuk membentuk karakter remaja muslim.

Pendidikan akhlak berbasis keteladanan Nabi menekankan bahwa akhlak bukan sekadar dogma atau teori, melainkan gaya hidup yang dirasakan dan dihidupi melalui pembiasaan dan praktik nyata. Menurut pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah, metode keteladanan (*ta'lîm* lewat teladan) jauh lebih efektif daripada sekadar ceramah; karena manusia secara psikologis cenderung meniru dan figur Nabi adalah figur paling ideal (Putri et al., 2025). Dengan demikian, guru, orang tua, atau pendidik bisa menjadikan sirah (riwayat hidup Nabi) dan akhlak beliau sebagai bahan konkret dalam mendidik remaja bukan hanya lewat teori tetapi lewat keteladanan nyata. Untuk remaja, model ini membantu membentuk kesadaran moral yang otentik bukan sekadar mengikuti norma sosial atau tren, tapi internalisasi nilai dari figur yang otentik dan diakui. Dengan demikian, keteladanan Nabi dapat menjadi fondasi pendidikan karakter Islami yang relevan di era modern, membantu remaja menjalani kehidupan dengan integritas moral.

Melalui keteladanan Nabi, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan toleransi diperkenalkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari bukan sekadar kewajiban formal. Penelitian menunjukkan bahwa ketika remaja diberi teladan konkret dari figur yang dihormati, mereka lebih mudah menghayati dan menginternalisasi akhlak mulia tersebut dalam perilaku nyata. Hal ini penting terutama dalam konteks pendidikan karakter, karena akhlak tidak bisa terbentuk hanya lewat teori membutuhkan pembiasaan, praktik, dan penghayatan spiritual. Kehidupan Nabi yang menyentuh berbagai aspek ibadah, muamalah, sosial, etika memberikan model komprehensif bagi remaja untuk mengembangkan akhlak dalam segala aspek kehidupan (Muhammad Nasir, Abdul Hayyi Al-Kattani, 2021). Dengan demikian, keteladanan Nabi membantu menjembatani antara nilai-nilai agama dan realitas sosial remaja modern, menjadikannya relevan dan aplikatif.

Implementasi keteladanan Nabi dalam proses pendidikan bisa dilakukan melalui pengajaran sirah, narasi kehidupan beliau, pembiasaan akhlak di

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

rumah/sekolah, dan konsistensi figur pendidik sebagai perwakilan. Selain itu, dengan menyampaikan kisah hidup Nabi secara kontekstual sesuai zaman, remaja dapat melihat relevansi nilai-nilai profetik terhadap tantangan moral dan sosial masa kini. Peran aktif guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan sangat menentukan karena mereka menjadi mediator antara model teladan (Nabi) dan realitas kehidupan sehari-hari remaja (Abrar, 2025). Dengan konsistensi dan kesungguhan, keteladanan Nabi dapat membentuk generasi remaja yang tidak hanya memahami agama secara kognitif, tetapi juga hidup dengan spirit akhlak Islami. Oleh karena itu, menjadikan Nabi sebagai model pembinaan akhlak remaja melalui pendidikan, keteladanan nyata, dan internalisasi merupakan strategi penting untuk membentuk karakter Islami yang kokoh dan relevan di era sekarang.

**Integrasi Literasi Digital, Psikologi Remaja, dan Nilai Islam**

Literasi digital bagi remaja muslim penting sebagai fondasi agar mereka mampu menavigasi dunia maya dengan bijak dan bertanggung jawab. Kajian Literasi Digital Islami: Upaya Preventif Membentuk Identitas Remaja Muslim di Era Media Sosial menunjukkan bahwa literasi digital Islami membantu membentuk identitas remaja yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan melindungi mereka dari konten negative (Rafi bagus adi wijaya & Subakti, 2025). Dengan literasi digital, remaja diajak untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga memilah dan mengevaluasi konten berdasarkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran (*shidq*), amanah, dan tanggung jawab. Hal ini relevan dengan psikologi remaja yang masih dalam tahap pembentukan identitas remaja akan lebih mudah membentuk citra diri yang sehat jika literasi digital dibarengi dengan pemahaman nilai. Oleh karena itu, integrasi antara literasi digital dan nilai Islam menjadi semacam "*filter moral*" dalam dunia maya, bukan sekadar kemampuan teknis.

Dari sudut psikologi remaja, masa remaja ditandai dengan pencarian jati-diri dan sensitivitas terhadap pengaruh lingkungan, termasuk media dan pertemanan virtual. Karena itu, literasi digital yang dibingkai dengan nilai Islam bisa berfungsi sebagai pedoman etis dalam interaksi online: remaja diajarkan untuk menghormati, bertanggung jawab, dan berempati, bukan sekadar mengikuti tren dan ekspektasi sosial. Penelitian Literasi Digital terhadap Perilaku Penggunaan Internet Berkonten Islam di Kalangan Remaja Muslim Kota menunjukkan bahwa remaja dengan literasi digital lebih tinggi cenderung menggunakan internet untuk konten Islam secara positif (Prihatini & Muhid, 2021). Dengan demikian, integrasi

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

ini membantu mendukung perkembangan psikologis remaja secara sehat dari sekadar pengguna media menjadi agen yang kritis, sadar nilai, dan beretika. Ini juga membantu membendung risiko psikologis negatif seperti perbandingan sosial, tekanan ekspektasi, dan disonansi identitas yang sering muncul ketika remaja terlalu meniru gaya hidup "*digital glamor*".

Dalam lingkungan pendidikan Islam, literasi digital dapat diintegrasikan dalam kurikulum maupun kegiatan pendidikan bukan hanya mengajarkan literasi teknis, melainkan juga literasi moral dan religius. Misalnya, artikel Analisis Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembentukan Literasi Digital Remaja Muslim di Era Media Sosial menjelaskan bahwa literasi digital yang berbasis nilai Qur'ani membuat siswa lebih selektif dalam memilih dan menyebarkan konten, serta memupuk sikap saling menghormati dan toleransi (Sarim et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan remaja untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan media sosial sehingga iman dan teknologi tidak menjadi dua ranah terpisah, melainkan saling melengkapi. Dari perspektif psikologi remaja, hal ini memberikan rasa aman dan arah moral: remaja tidak hanya "melek digital", tapi juga "melek nilai". Integrasi literasi digital, psikologi remaja, dan nilai Islam memerlukan peran aktif berbagai pihak guru, orang tua, komunitas keagamaan, dan bahkan pembuat konten muslim untuk menciptakan ekosistem digital Islami. Menurut studi dalam Pendidikan dan Bimbingan Keagamaan Berbasis Literasi Digital: Strategi Pemanfaatan Teknologi dalam Menanamkan Islam Moderat dalam Keberagamaan, strategi ini dapat membantu menanamkan Islam moderat dan nilai toleransi di tengah keragaman informasi digital (Rahmat & Utomo, 2025). Intervensi seperti workshop literasi digital Islami, pendampingan psikologis remaja, serta pendidikan karakter berbasis nilai dapat memperkuat akhlak remaja di era digital. Dengan demikian, integrasi ini bukan sekadar respon terhadap tantangan media sosial, tetapi juga upaya proaktif membentuk generasi muslim yang cerdas, sehat secara psikologis, dan berakhlak Islami sesuai dengan kebutuhan zaman.

**Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembinaan Akhlak Digital**

Keluarga adalah fondasi pertama pembentukan akhlak digital karena anak belajar norma, kontrol diri, dan contoh perilaku dari lingkungan rumah. Peran orang tua meliputi pengaturan akses, pembinaan nilai religius, serta mediasi aktif terhadap penggunaan media social (Liu et al., 2023). Pendekatan mediasi yang efektif menggabungkan pengawasan, diskusi

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

terbuka, dan model perilaku (*role modelling*). Keluarga juga berfungsi sebagai filter moral saat remaja mengeksplorasi identitas daring dan praktik self-branding. Intervensi keluarga terbukti memengaruhi kesejahteraan digital dan mengurangi risiko perilaku bermasalah. Sekolah memperluas peran keluarga dengan memasukkan literasi digital, etika online, dan pendidikan kewargaan digital dalam kurikulum. Guru berperan sebagai fasilitator keterampilan berpikir kritis, moderasi konten, dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam praktik daring. Program pembelajaran yang terstruktur (*mis. Digital Citizenship Education*) meningkatkan kesadaran privasi, etika, dan partisipasi positif siswa (Febrilio et al., 2024). Kolaborasi sekolah-orang tua *(homeschool partnership*) memperkuat kontinuitas pesan moral antara rumah dan sekolah. Pelatihan guru dan penyediaan sumber belajar digital menjadi kunci keberhasilan implementasi di lapangan.

Masyarakat termasuk tokoh agama, organisasi kepemudaan, dan media local memberi konteks sosial untuk praktik akhlak digital. Komunitas dapat menyelenggarakan pelatihan literasi media, dialog antargenerasi, dan program mentoring yang meneguhkan nilai-nilai religius. Tekanan norma sosial positif di lingkungan sekitar membantu menahan perilaku digital yang bertentangan dengan etika (Kamila et al., 2025). Kemitraan lintas-sektor (pemerintah, NGO, pesantren/sekolah) efektif untuk menyusun kebijakan dan program berbasis bukti. Sosialisasi kebijakan publik dan kampanye kesadaran menumbuhkan tanggung jawab kolektif atas perilaku daring remaja. Kesimpulannya, pembinaan akhlak digital membutuhkan pendekatan sinergis: keluarga menyediakan teladan dan pengawasan; sekolah menanamkan keterampilan dan norma; masyarakat memperkuat lingkungan nilai. Intervensi harus seimbang: tindakan protektif (kontrol akses) dipadukan dengan pembentukan kapasitas (literasi, berpikir kritis). Model pembinaan yang melibatkan ketiga aktor cenderung lebih tahan lama dan relevan secara kultural (Webster, 2025). Untuk riset lanjutan, penting mengukur efektivitas program kolaboratif menggunakan indikator perubahan perilaku digital. Implementasi kebijakan perlu adaptif terhadap perubahan platform dan tren self-branding di kalangan remaja.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

**Urgensi Model Pembinaan Akhlak Berbasis Era Digital**

Era digital membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, dan gaya hidup remaja, sehingga pembinaan akhlak membutuhkan model baru yang relevan dengan realitas teknologi. Tanpa model pembinaan akhlak yang adaptif, remaja rentan mengalami degradasi moral akibat paparan konten yang tidak sehat,

misinformasi, dan budaya instan (syukron makmun, 2025) . Model pembinaan akhlak berbasis era digital membantu mengarahkan penggunaan teknologi agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Ini penting karena akhlak tidak lagi hanya dibina di ruang fisik, tetapi juga di ruang virtua. Dengan demikian, model ini menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan modern. Urgensi model ini juga tampak dari fenomena meningkatnya kecanduan media sosial, perilaku impulsif, cyberbullying, dan personal branding yang tidak sehat di kalangan remaja. Pembinaan akhlak tradisional yang hanya mengandalkan ceramah kurang efektif menghadapi tantangan digital yang sangat cepat dan kompleks (syukron makmun, 2025). Oleh karena itu, diperlukan model pembinaan akhlak yang memadukan literasi digital, psikologi remaja, dan nilai Islam agar lebih kontekstual. Pendekatan semacam ini mampu membentuk remaja agar kritis, sadar risiko, dan tetap berpegang pada prinsip moral ketika berinteraksi di dunia maya. Hal ini menjadikan model pembinaan digital sangat mendesak diterapkan.

Pembinaan akhlak berbasis era digital juga penting karena teknologi telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan, dakwah, dan interaksi sosial remaja. Penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan akhlak yang memanfaatkan media digital seperti video edukatif, konten dakwah kreatif, dan bimbingan online lebih mudah diterima generasi Z. Integrasi media digital memungkinkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, adab berkomunikasi, dan etika bersosial lebih mudah dipahami melalui contoh konkret (Yusnita et al., 2023). Dengan pendekatan ini, pendidikan akhlak menjadi lebih menarik, relevan, dan berkelanjutan bagi remaja yang hidup dalam ekosistem teknologi. Oleh sebab itu, model pembinaan digital menjadi kebutuhan strategis. Akhirnya, urgensi model pembinaan akhlak digital terletak pada upayanya membangun karakter remaja yang mampu bertahan dalam arus informasi global. Dengan model ini, remaja tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga memiliki filter moral yang kuat untuk memilah informasi dan berperilaku etis. Model ini juga mendukung tujuan pendidikan Islam: membentuk manusia berkarakter mulia dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk aktivitas digital. Ketika teknologi terus berkembang, pembinaan akhlak harus bertransformasi agar tetap relevan dan efektif (Nazaruddin, 2024). Karena itu, model pembinaan akhlak berbasis era digital bukan sekadar pilihan, tetapi kebutuhan mendesak dalam membentuk generasi muslim yang berintegritas.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

## Kesimpulan

Akhlak remaja masa kini berada pada persimpangan antara pengaruh kuat media sosial, fenomena *self-branding*, dan melemahnya keteladanan profetik dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi, tetapi juga arena pembentukan identitas dan nilai moral remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap akhlak, baik dalam bentuk kecenderungan perilaku konsumtif, manipulatif, maupun pergeseran orientasi moral ke arah pencarian validasi eksternal. Fenomena *self-branding* semakin memperkuat kecenderungan tersebut dengan menempatkan citra digital sebagai pusat identitas, yang sering kali tidak selaras dengan keaslian diri dan nilai-nilai akhlak Islam. Di sisi lain, krisis keteladanan terjadi ketika figur profetik terutama Nabi Muhammad ﷺ sebagai uswah hasanah kurang diinternalisasi dalam kehidupan remaja. Minimnya role model moral yang relevan dan dekat secara psikologis membuat remaja lebih banyak meniru tokoh-tokoh digital yang tidak selalu membawa nilai-nilai positif. Hal ini menegaskan perlunya revitalisasi keteladanan Nabi melalui pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan ekosistem digital yang menjadi dunia remaja saat ini. Integrasi literasi digital, psikologi remaja, dan nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun resistensi moral sekaligus membentuk karakter digital yang sehat. Dengan literasi digital berbasis nilai Qur'ani, remaja tidak hanya mampu memilah konten, tetapi juga membangun identitas digital yang autentik dan sesuai dengan prinsip akhlak Islami. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan psikologis remaja yang tengah mencari jati diri di tengah arus informasi yang membanjir. Akhirnya, pembinaan akhlak remaja tidak dapat diserahkan pada satu pihak saja. Keluarga sebagai fondasi pertama harus menjadi mediator aktif digital; sekolah harus menyediakan kurikulum dan praktik pendidikan karakter yang adaptif dengan tantangan dunia maya; masyarakat dan komunitas religius perlu menghadirkan figur dan narasi keteladanan yang relevan dengan realitas remaja. Dengan sinergi tersebut, media sosial dan self-branding tidak lagi menjadi ancaman moral, tetapi dapat diubah menjadi sarana pembentukan akhlak mulia yang selaras dengan keteladanan Nabi dan tuntutan zaman modern.

## Referensi

Abrar, M. (2025). Keteladanan Sosial Nabi sebagai Model Pembelajaran Akhlak di Kurikulum Merdeka. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(2), 397–411.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Achmad, E. S., & Ruhaena, L. (2021). Adolescent'S Personal Branding on Instagram. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *6*(1), 1–34. https://doi.org/10.22515/al-balagh.v6i1.3138

Akbar, M. K., Ashari, M. Y., & Qomariana, A. (2025). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Pembiasaan Akhlak Mahmudah Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto. *Jurnal Teologi Islam*, *1*(2), 352–362. http://indojurnal.com/index.php/jti/article/view/796%0Ahttps://indojurnal.com/index.php/jti/article/download/796/692

Al Irsyad, D. M., & Syafi'i, M. (2024). Pengaruh Pendidikan dan Media Sosial terhadap Akhlak Siswa dengan Lingkungan sebagai Variabel Mediator. *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies*, *02*(01), 100–115.

Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). A Systematic Review of Social Media Use and Adolescent Identity Development. *Adolescent Research Review*, *10*(2), 219–236. https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1

Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *CHANNEL Jurnal Komunikasi*, *3*(2), 1–16. https://doi.org/10.12928/channel.v3i2.3270

Cahyono, H., & Iswati, I. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Membangun Karakter Religius Melalui Panahan Di Smk Muhammadiyah 1 Kota Metro. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, *6*(2), 210. https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1818

Febrilio, E. P., Wibowo, A. P., & Budiono, B. (2024). Konsep dan implementasi digital citizenship education di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang. *Academy of Education Journal*, *15*(1), 531–542. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2237

Handayani, T. A., Setiawan, B. A., & Tamami, B. (2023). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Akhlak Siswa kelas 12 MIPA di SMA Muhammadiyah 2 Genteng. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, *3*(1), 12–18. https://trilogi.pubmedia.id/index.php/trilogi/article/view/46

Kamila, Z. N., Rizal, A. S., & Azis, A. A. (2025). *Strategi Kolaborasi Orang Tua dan*

*Guru dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Remaja di Era Digital ( Studi pada SMKN 1 Blora )*. *4*(2), 7839–7848.

Khoir, A., Ikhwan Aziz Q, & Rina Mida Hayati. (2024). Penggunaan Media Sosial Tik Tok dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, *1*(2), 131–147. https://doi.org/10.62448/bujie.v1i2.17

Lia Yunikawati, Phaulina, C., Fitria P., D., & Safira Prima, Y. (2024). Personal Branding and Adolescent Self-Identity: Understanding the Role of First Accounts and Second Accounts in the Digital Context. *Asketik*, *8*(1), 23–39. https://doi.org/10.30762/asketik.v8i1.1204

Liu, J., Wu, L., Sun, X., Bai, X., & Duan, C. (2023). Active Parental Mediation and Adolescent Problematic Internet Use: The Mediating Role of Parent–Child Relationships and Hiding Online Behavior. *Behavioral Sciences*, *13*(8). https://doi.org/10.3390/bs13080679

Muhammad Nasir, Abdul Hayyi Al-Kattani, A. A.-H. (2021). Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah Tentang Metode Keteladanan Dan Akhlak Mulia. *Jutnal Teknologi Pendidikan*, *10*.

Nasyiroh, S. H., Basyar, M., & Ramadhani, S. A. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Insan Cendekia*, *6*(1), 1–9. https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v6i1.568

Nazaruddin. (2024). Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 213–226. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.169

Nur, H., Makassar, U. N., Makassar, U. M., & Info, A. (2025). TANTANGAN PENGEMBANGAN IDENTITAS DIRI REMAJA DI MEDIA SOSIAL : JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. *JPK : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *02*(02), 24–32.

Paramita, L., & Chusairi, M. Al. (2025). the Exemplary Character of Prophet Muhammad As a Positive Role Model for Adolescents in the Virtual Era. *International Conference of Education, Society and Humanity*, *03*(01), 40–50.

Prihatini, M., & Muhid, A. (2021). Literasi Digital terhadap Perilaku Penggunaan Internet Berkonten Islam di Kalangan Remaja Muslim Kota. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *6*(1), 23–40. https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1307

Putri, S. A., Ilmiyah, N., & Mahbubi, M. (2025). *Meneladani Rasul Melalui Hadis : Menjadi Remaja yang Berakhlak Mulia*. *2*(1), 45–52.

Rafi bagus adi wijaya, & Subakti, A. (2025). Literasi Digital Islami: Upaya Preventif Membentuk Identitas Remaja Muslim Di Era Media Sosial. In *Jurnal Teknologi Pendidikan* (Vol. 5, Issue 2, pp. 34–46). https://doi.org/10.37304/jtekpend.v5i2.17503

Rahmat, A., & Utomo, P. (2025). Pendidikan dan Bimbingan Keagamaaan Berbasis Literasi Digital: Strategi Pemanfaatan Teknologi dalam Menanamkan Islam Moderat dalam Keberagamaan. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, *2*(1), 24–34. https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.212

Ramadani, A. T. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik Di Mas Yaspend Muslim Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura Langkat. *JMI: Jurnal Millia Islamia*, *3*, 256–263.

Ridaryanthi, M., Tresnawati, Y., Setiawan, T., Komunikasi, I., Komunikasi, F. I., Buana, U. M., Cabang, K., Pendidikan, D., Tangerang, K., Branding, P., & Sosial, M. (2025). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Penguatan Etika Digital dalam Membangun Personal Branding Remaja di Media Sosial melalui Pendekatan Digital Public Relations*. *4*(3), 438–444. https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i3.6466

Sarim, D., Sitika, A. J., Tarlam, A., & Khoeriyah, C. (2025). Analisis Penerapan Nilai-nilai Qur'ani dalam Pembentukan Literasi Digital Remaja Muslim di Era Media Sosial. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* , *24*(1), 73–84. https://doi.org/10.17467/mk.v24i1.6041

Sri Restu Ningsih, Nelfira, Elizamiharti, Elisa Daniati Edison, & Helga Yutia Sari. (2024). Penguatan Akhlak Remaja Dalam Bermedia Sosial Dan Menghindari Tawuran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Komputer*, *1*(2), 65–71. https://doi.org/10.59407/jpmik.v1i2.716

Sulistiyowati, Faizun, A., & Fatkhurrohman. (2024). *Nabi Muhammad sebagai Role Model dalam Penanaman Akhlak Remaja Muslim Milenial (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21)*. *2*(1), 1–11. https://doi.org/10.53866/spesifik.v2i1.481

syukron makmun, ali mubin. (2025). pendidikan akhlak islam sebagai upaya

membentengi anak dari dampak buruk teknologi informasi. *Rausyan Fikr*, *21*.

Webster, J. (2025). Defining digital citizenship and digital citizenship education: a Delphi study. *Journal of Research on Technology in Education*, *0*(0), 1–16. https://doi.org/10.1080/15391523.2025.2536564

Widiyowati, E., Sarungu, L. M., & Wicaksono, A. B. (2025). Personal Branding: Strategi Membangun Reputasi Diri di Era Media Sosial. *Jurnal SOLMA*, *14*(2), 2406–2416. https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.16837

Yusnita, E., Prasetiyo, A. E., Hasanah, U., Octafiona, E., & Rahmatika, Z. (2023). Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *13*(1), 1–15. https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies